

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia bidang sastra adalah agar siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta agar menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Terkait dengan pembelajaran berbahasa, masih banyak dijumpai di lapangan kesulitan siswa dalam menguasai empat keterampilan berbahasa, terutama pada keterampilan menulis. Menulis seringkali menjadi kegiatan yang kurang menyenangkan bagi siswa karena dalam kegiatan menulis siswa dituntut untuk dapat menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk kalimat yang sistematis dan logis untuk dapat membentuk alur cerita yang menarik dan mudah dipahami. Kondisi ini seringkali menyulitkan siswa sehingga motivasi siswa dalam menulis pun menjadi rendah.

Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting, karena menulis adalah kegiatan produktif dalam berbahasa. Dengan kata lain, menulis merupakan salah satu sarana dalam memproduksi bahasa. Produksi bahasa sangat erat kaitannya dengan struktur kognitif seseorang. Hal ini menjelaskan bahwa menulis bukan hanya sekedar kegiatan berbahasa tetapi juga sebagai alat untuk berfikir dan wadah untuk menyampaikan hasil pemikiran. Dengan demikian, menulis sebagai salah satu kegiatan berbahasa mempunyai kaitan yang positif dengan berfikir.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang dapat diwariskan. Tetapi hasil proses belajar dan berlatih. Oleh sebab itu, keadaan dan kualitas kemampuan menulis setiap orang tidak sama. Guru merupakan salah seorang yang berperan dalam meningkatkan kualitas kemampuan menulis siswa.

Keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang sesuai dengan Standar Isi (SI) Kurikulum Satuan Pendidikan dengan KD. Menulis cerpen adalah salah satu jenis kegiatan sastra yang menggunakan kata sebagai mediumnya untuk membuahakan ilusi dan imajinasinya, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis warna dalam menggambarkan gayanya. Imajinasi merupakan rekonstruksi dalam ingatan seseorang mengenai kesan yang pernah dialaminya dan digambarkan kembali sehingga orang lain dapat merasakannya.

Pembelajaran sastra di sekolah siswa sudah dituntut untuk belajar bagaimana menulis cerpen yang dimana siswa harus mampu mengutarakan imajinasi yang ada pada diri siswa. Hal ini diterapkan dari mulai pendidikan sekolah dasar hingga menengah atas. Namun, dalam kenyataannya masih banyak

siswa yang kesulitan untuk menulis, lebih khusus menulis cerpen. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru seharusnya melibatkan siswa pada suatu aktivitas yang penuh sekaligus mengembangkan potensi pikir siswa ke arah yang lebih luas. Tapi pada kenyataannya siswa kurang dilibatkan pada aktivitas yang dapat mengembangkan imajinasi mereka. Guru hanya menggunakan metode ceramah dimana metode siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat atau menghafal materi saja. Sehingga ketertarikan (minat) siswa dalam menulis cerpen masih rendah.

Kurang antusiasnya siswa terhadap materi menulis cerpen diantaranya disebabkan oleh kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru dan model yang diterapkan dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berkreasi menulis cerpen. Disamping itu, kebanyakan siswa belum mampu menampilkan ide cerita yang kreatif dan segar. Ide yang biasa saja pun tidak dikembangkan dengan baik. Salah satunya ditandai dengan panjang cerita yang dihasilkan siswa. Cerpen yang ditulis siswa rata-rata tidak lebih dari 400 kata. Tentunya hal ini kurang memenuhi syarat untuk disebut sebagai cerpen. Disamping itu, siswa tidak bisa mengorganisasikan tulisan dengan baik. Lebih lanjut, keterampilan menulis siswa tidak bisa mengorganisasikan tulisan dengan baik. Untuk itu siswa butuh proses belajar yang menarik untuk membangun kreativitasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen perlu diadakan peningkatan. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif

(Tarigan 1983:4). Kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta pesan sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca.

Menurut Tarigan 2008:4, “Keterampilan menulis sangat dibutuhkan di era kehidupan modern ini karena keterampilan menulis adalah ciri-ciri dari orang-orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.” Namun pada kenyataannya, aspek keterampilan menulis yang dinilai penting ini tidak sejalan dengan kemampuan dan minat siswa dalam pembelajaran menulis.

Hal ini juga diungkapkan oleh Harijanti (2011:26) menyatakan data observasinya tentang hasil prestasi peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pokok bahasan menulis cerita pendek masih kurang, hanya sekitar 53% sehingga banyak siswa yang belum memenuhi standar kelulusan minimal. Hal ini terjadi karena kemampuan menulis sastra dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Ketidak mampuan siswa menulis cerpen juga diungkapkan oleh Nurhayati (2007:149) yang mengemukakan bahwa hasil tes menulis cerpen yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2006 menunjukkan bahwa dari 35 siswa tidak seorang pun yang memperoleh nilai 75 atau lebih. Cerpen yang dibuat siswa sangat lemah dalam semua aspek penilaian yang ditentukan.

Hal ini, merupakan kenyataan yang terjadi saat dilapangan pada saat Program Pengalamn Lapanga Terpadu (PPLT). Pada kenyataan dilapangan, masih banyak siswa yang kurang mampu untuk menyusun satu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis,

sistematis, dan logis itu ditandai dari nilai siswa yang belum tuntas memenuhi KKM dengan 75.

Strategi *mind mapping* (Peta Pikiran), bertujuan untuk mengetahui daya serap siswa, dimana guru menyajikan materi untuk di pelajari oleh siswa. Kemudian, siswa menceritakan kembali materi yang telah dicatat dalam bentuk catatan-catatan kecil kemudian guru membuat kesimpulan dari pembahasan materi. Dengan peta pikiran siswa bisa menuangkan idemelalui berimajinasi mengingat kembali tentang cerita kehidupan atau pengalaman diri dan siswa bisa membuat urutan cerita dalam cabang-cabang peta pikiran sebagai kerangka karangan secara detail unsur-unsur pembangunnya. Bila siswa sudah senang membuat peta pikiran sebagai kerangka karangan karena sudah berimajinasi dalam mengumpulkan ide-idenya, diharapkan siswa senang pula menulis cerpen.

Dalam menanggapi masalah ini, solusi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model *mind mapping* (Peta Pikiran). Pada dasarnya pembelajaran ini dibangun melalui prose berpikir dan menalar suatu permasalahan dan menuangkan kembali dalam bentuk gagasan.

Belajar tidak didominasi guru, tampak bahwa kemampuan komunikasi secara tertulis dan lisan dalam pembelajaran akan di temukan pada pembelajaran dengan strategi *mind mapping* (Peta Pikiran). Alur strategi pembelajaran *mind mapping* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog relektif

dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum siswa menulis.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen oleh Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Pantai Cermin. Kab. Serdang Bedagai Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

Pengaruh model pembelajaran *mind mapping* akan mempermudah siswa untuk menangkap informasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan inspirasi maupun gagasan yang akan dituangkan dalam menulis cerita pendek dan kendala dalam menulis cerita pendek dapat teratasi. Selain itu proses belajar mengajar akan terasa lebih hidup dan lebih menyenangkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis cerita masih kurang dari yang diharapkan.
2. Kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru dan model yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen.
3. Siswa mengalami kesulitan ketika ingin menuangkan imajinasi dalam bentuk cerita pendek.

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang ada maka penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah dengan maksud mempertegas sasaran yang hendak diteliti dan untuk mencegah salah penafsiran. Adapun pembatasan masalah diambil dari identifikasi masalah (2) dan (3) yaitu kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan oleh guru dan model yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpenserta adanya kesulitan siswa untuk menuangkan imajinasi yang didapat kedalam bentuk cerita pendek.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembatasan masalah di atas peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X Smk Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Pembelajaran 2016/2017 sebelum menggunakan model pembelajaran *mind mapping*?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X Smk Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Pembelajaran 2016/2017 setelah menggunakan model pembelajaran *mind mapping*?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X Smk Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Pembelajaran 2016/2017

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X SMK Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Pembelajaran 2016/2017 sebelum menggunakan model pembelajaran *mind mapping*?
2. Mengetahui bagaimana kemampuan hasil menulis cerita pendek siswa kelas X SMK Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Pembelajaran 2016/2017 setelah menggunakan model pembelajaran model *mind mapping*?
3. Mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X SMK Negeri Pantai Cermin Tahun Pembelajaran 2016/2017.

## F. Manfaat Penelitian

Tercapainya, tujuan penelitian berdasarkan latar belakang masalah diatas, diharapkan nantinya memberikan manfaat. Manfaat penelitian terdiri dari dua bagian yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen, dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping*.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia mempersiapkan rencana pembelajaran.

### b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat menambah wawasan dan motivasi dalam kreativitas menulis cerpen.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman agar dapat mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran yang efektif sehingga proses belajar tidak membosankan.